

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI KELAS VII DI SMP NEGERI 2 DAMPELAS

Ni Made Sumertini
SMP Negeri 2 Dampelas
Email: sumertini1712@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Apakah dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas, (2) Seberapa tinggi hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas setelah diajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan jenis penelitian PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK Eksperimental. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Dengan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas dengan jumlah 12 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa pada siklus I dapat diketahui yaitu siklus I terdapat nilai rata – rata (72,66) dengan nilai presentase ketuntasan (60%) dari 8 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sedangkan terdapat 4 siswa (40%) yang belum mencapai ketuntasan belajar ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Sedangkan untuk hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 12 siswa dengan nilai rata - rata (86) dan nilai presentase ketuntasan siswa (100%). Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator pencapaian kompetensi yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 72,66 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 60% dan masuk pada kategori baik dan nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 86 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan masuk pada kategori baik pada siklus II.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Hindu

Abstract

The main objectives of this research are to find out (1) whether the Problem Based Learning learning model can improve the learning outcomes of class VII students at SMP Negeri 2 Dampelas, (2) How high are the learning outcomes of class VII students at SMP Negeri 2 Dampelas after being taught using the Problem learning model Based Learning. The research method used is classroom action research (PTK) with the type of PTK research used in this research being Experimental PTK. The data collection techniques for this research are observation, documentation and tests. The data analysis technique used is qualitative and quantitative data analysis. The research subjects were class VII students at SMP Negeri 2 Dampelas with a total of 12 students. The results of the research show that the student learning outcomes in cycle I can be seen, namely in cycle I there is an average value (72.66) with a completeness percentage value (60%) of 8 students who succeeded in achieving learning completeness while there were 4 students (40%) who Not yet achieving learning completion is caused by students who are not yet familiar with the application of the Problem Based Learning learning model. Meanwhile, the learning outcomes in cycle II showed that there were 12 students who achieved learning completeness with an average score (86) and a percentage score of student completeness (100%). Based on the analysis of student learning outcomes in cycles I to cycle II which increased to reach competency

achievement indicators, namely in cycle I the students obtained an average score of 72.66 with a student completion percentage score of 60% and entered the good category and average score. – The student average increased to 86 with a student completion percentage score of 100% and entered the good category in cycle II.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Hindu Religious Education

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan merupakan lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga Pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan tentu berpedoman pada kurikulum yang ada. Kurikulum merupakan sebuah rencana pembelajaran yang memuat isi dan materi pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem Pendidikan Indonesia saat ini. Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa atau student center sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Seperti halnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Atman Sebagai Sumber Hidup proses pembelajarannya haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas siswa dalam proses kreatif dan berfikir kritis selain berakhlak mulia. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada materi Atman Sebagai sumber hidup merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan di sekolah yang memiliki populasi siswa Hindu. Pelajaran ini tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertanggung jawab.

Untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan adalah dengan meningkatnya Hasil belajar siswa. Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada materi Atman Sebagai Sumber Hidup masih rendah. Permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih rendah juga terjadi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Dampelas. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan di dalam kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas yang mengakibatkan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih rendah: 1) Pemahaman terhadap materi Atman Sebagai Sumber Hidup masih rendah. Hal ini terbukti dari beberapa siswa yang belum tuntas dalam belajar. Data nilai asesmen formatif kelas VII pada materi sebelumnya menunjukkan bahwa dari 12 Siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai 76- 88 dan 4 siswa mendapat nilai 45-72. Sehingga banyak siswa yang harus remedial 2). Model pembelajaran ceramah terkesan monoton sehingga siswa mengalami kebosanan, kejenuhan dalam pembelajaran. Metode belajar siswa melalui mendengar dan mencatat dan mengerjakan soal latihan. 3). Guru seringkali menggunakan model pembelajaran melalui classroom dan hampir belum pernah menggunakan media youtube maupun google sehingga siswa merasa bosan hal ini mengakibatkan rendahnya Hasil belajar siswa. 4) Rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hanya 3-5 siswa yang aktif bertanya dalam pembelajaran.

Fakta di atas menunjukkan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih rendah sehingga salah satu jalan keluarnya adalah merubah model pembelajarannya dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model pembelajaran berbasis masalah tersebut bercirikan mengenai

masalah- masalah pada kehidupan nyata dan merupakan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah tersebut.

(Lismaya, Lilis, 2019 :13) Dalam hal ini diharapkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya karena ia akan memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar mengenai materi yang sedang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah ini membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dengan permasalahan yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok tersebut. Pembagian kelompok juga dilakukan secara heterogen sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain melalui group whatsapp yang sudah mereka bentuk, meningkatkan partisipasi, saling membantu, dan saling bekerjasama dalam berdiskusi memecahkan permasalahan yang mereka dapatkan serta berperan aktif di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul tentang “Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Hasil belajar pada pembelajaran pendidikan Agama hindu dan Budi pekerti materi Atman Sebagai Sumber Hidup pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Dampelas.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam pendahuluan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti materi Atman Sebagai Sumber Hidup Kelas VII di SMP Negeri 2 Dampelas?”

METODE PENELITIAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin, maka dapat diperinci beberapa siklus sebagai berikut ini:



Suharsimi, Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hlm. 10

Selama proses pembelajaran siklus I dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar pada materi Atman Sebagai sumber Hidup melalui metode Problem Based Learning Kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas. Di akhir pembelajaran siklus I dilakukan tes kognitif. (Parnawi, Afi, 2012:11) Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Acti Reaction) Langkah-langkah dalam siklus I terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan test. Observasi atau pengamatan berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa yang telah dipersiapkan. Observasi keaktifan siswa meliputi: menanggapi masalah- masalah dalam pembelajaran maupun presentasi (mental activities); test, Tes yang telah dibuat diberikan kepada siswa kemudian diselesaikan secara individu. Tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus berupa tes 5 soal essay. Pada siklus 2 juga di berikan soal evaluasi dengan kategori HOTS dan LOTS

berjumlah 5 soal Pilihan Ganda. Tes hasil belajar siswa diperoleh dengan nilai tes individu pada tes setiap siklus. Dan tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata rata yang diperoleh semua siswa. Tes ini dilakukan setelah terjadi satu pertemuan dalam satu siklus, tes akhir setiap siklus digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa disetiap siklus. Apakah mengalami peningkatan atautkah belum mengalami peningkatan setelah proses bealajar mengajar.

Tingkat keberhasilan hasil belajar siswa berdasarkan perolehan nilai yang lebih tinggi dari rata-rata nilai siklus atau tes formatif sebelumnya. Sedangkan untuk indikator keberhasilan hasil belajar siswa adalah di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Apabila rata-rata nilai kelas tes formatif pada penelitian ini di atas nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75%, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Namun apabila rata-rata nilai kelas tes formatif pada penelitian ini bawah nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75%, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan belum berhasil. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi sampai sangat tinggi dari acuan yang sudah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dampelas Jalan Siswa 2 NO. 52 Desa karya Mukti kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi tengah merupakan institusi pendidikan yang telah berdiri 40 tahun. SMP tersebut telah terakreditasi "A" serta dinobatkan sebagai sekolah penggerak dari Kementerian Pendidikan, Aset dan teknologi. Jumlah siswa di SMP Negeri 2 Dampelas 202 siswa. Siswa yang beragama Hindu berjumlah 60 orang . Setiap kelasnya menampung 30 siswa. SMP Negeri 2 Dampelas yang terdiri dari siswa dan gurunya yang hitrogen. yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan Bahasa daerah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dampelas yang beralamat di Jalan Siswa 2 No. 52 Desa Karya mukti Kecamatan Dampelas. Sementara kelas yang dijadikan penelitian adalah Kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Siswa kelas VII yang beragama Hindu berjumlah 12 siswa, terdiri atas 8 siswa laki laki dan 4 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan jadwal yang ditentukan . Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas hasil belajar siswa yang masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), pada pembelajaran sebelumnya.

Tabel 1 Nilai Rata -rata Penilaian Formatif.

DATA	NILAI	JUMLAH SISWA
Nilai Tertinggi	75	7 orang
Nilai terendah	50	4 orang
Kurang dari	<75	4 orang
Rata-Rata Nilai	57,05	

Dari tabel nilai diatas, peneliti memutuskan untuk mengambil kelas VII sebagai kelas yang akan diteliti. Dengan harapan penerapan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak terdapat siswa yang mengalami remedial dikarenakan tidak melampui standar nilai yang di tentukan.

Pembelajaran Siklus I

Perencanaan (Planning), Pada tahap ini peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang mendukung dalam penggunaan model pembelajaran problem based learning yang

nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun persiapan yang dilakukan adalah : (Pertama) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, menyiapkan media pembelajaran berupa power point dan materi yang akan dipelajari yaitu Atman. (Kedua) Peneliti melihat secara rinci perangkat yang akan digunakan untuk melaksanakan tindakan mengenai tahapan pembelajaran menggunakan model problem based learning.

(Ketiga) Peneliti memberikan informasi terkait pembelajaran menggunakan model problem based learning kepada siswa. (Keempat) Membuat soal permasalahan sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu jenis – jenis kabel dengan menerapkan model problem based learning. (Kelima) Mempersiapkan lembar pengamatan berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi keaktifan siswa. (Keenam) Mempersiapkan alat perekam seperti kamera yang digunakan untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran. (Ketujuh) Mempersiapkan soal tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa.

Tindakan (Acting), Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari kamis tanggal 03 September 2022 pada Penelitian ini dimulai pada jam 08.00 WITA sampai dengan jam 10.00 WITA dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (Pertama; Pendahuluan). Guru membuka pertemuan dengan memberi salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas serta mengecek kehadiran siswa.

Guru mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri kepada siswa kemudian memberi penjelasan secara singkat tentang proses pembelajaran menggunakan model problem based learning. Pada siklus I peneliti sebagai guru dan bertugas juga sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti memberikan persepsi tentang materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan dorongan motivasi agar siswa terlibat aktif selama mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Peneliti membagi siswa ke dalam 2 kelompok kecil yang telah dipersiapkan. Peneliti memerintahkan siswa untuk mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompok masing-masing yang dibantu oleh guru. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari.

(Kedua; Inti). Peneliti membagikan handout kepada masing – masing kelompok sebagai sumber belajar. Peneliti menjelaskan materi tentang Atman. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan materi, beberapa siswa ada yang antusias menjawab namun jawaban mereka masih belum benar. Akan tetapi masih ada juga siswa yang masih ragu dan malu untuk mengangkat tangan dan akhirnya peneliti menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Peneliti memberikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Kasus permasalahan masing-masing kelompok sama. Peneliti menjelaskan tata cara memecahkan permasalahan tersebut. Peneliti mengarahkan siswa untuk berdiskusi sesuai dengan masing-masing kelompoknya. Peneliti menyuruh mengerjakan kasus tersebut sesuai dengan tata cara yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Ada satu kelompok yang bertanya terkait kesulitan dalam memahami kasus permasalahan tersebut, kemudian peneliti menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

Peneliti mendorong siswa agar aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diperbolehkan mencari informasi untuk memecahkan kasus permasalahan tersebut dari berbagai sumber seperti buku dan internet. Setelah semua kelompok selesai memecahkan kasus permasalahan yang telah diberikan, kemudian masing-masing kelompok dipersilahkan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pembagian presentasi kelompok dilakukan secara acak sehingga siswa harus menerima sesuai dengan undian yang diterimanya. Peneliti mengarahkan kelompok yang tidak presentasi untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi dengan cara bertanya,

menjawab. Akan tetapi hanya sebagian kecil siswa yang berani memberikan tanggapan.

Peneliti mengamati siswa selama pembelajaran. Setelah semua kelompok selesai presentasi, lembar diskusi masing-masing kelompok dikumpulkan dan peneliti mengevaluasi jalannya diskusi maupun presentasi yang telah dilakukan dengan cara memberikan penjelasan terkait kekurangan atau kelebihan masing-masing kelompok. Siswa dipersilahkan menata ulang bangku sesuai dengan semestinya. (Ketiga; Penutup).

Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan kasus permasalahan yang telah didiskusikan. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Sebelum proses pembelajaran ditutup, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Peneliti membagikan soal tes hasil belajar berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Setelah selesai mengerjakan soal tes hasil belajar, lembar jawaban dikumpulkan.

Peneliti mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa dan diakhiri dengan salam. Pada tahap tindakan siklus I pertemuan pertama, peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Setelah peneliti mengajar materi pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberikan tes kognitif uraian sebagai alat evaluasi bagi siswa mengenai materi tersebut. Nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kognitif.

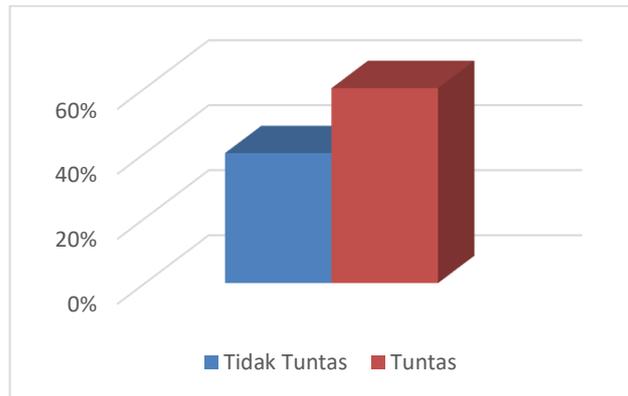
Tabel 1 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Adiyaksa Pratama	75	Tuntas
2	Anggreni Sari	85	Tuntas
3	Dila Tri Rifani	75	Tuntas
4	Dinda Maharani Tangkas	80	Tuntas
5	I Gede Bagus Arsana Apriliana	75	Tuntas
6	I Putu Diva Laksmana	80	Tuntas
7	I Putu Krisnantara	75	Tuntas
8	Kadek Eldi Kurniawan	75	Tuntas
9	Ni Kadek Ayu Lestari	70	Tidak Tuntas
10	Arya Wiguna	65	Tidak Tuntas
11	Ayu Andira	60	Tidak Tuntas
12	Endra Wardana	70	Tidak Tuntas
Jumlah		885	Tidak Tuntas
Rata – Rata		73,75	

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKTP) yaitu sebesar 75. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa yaitu 72,66 dari 15 siswa. Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus I interval nilai 80-89 dengan kategori tinggi 3 orang atau 20%; interval nilai 70-79 kategori sedang sejumlah 6 atau 60%; 60-69 kategori rendah sejumlah 3 orang atau sekitar 20%.

Hasil belajar siswa pada post test (tes akhir) siklus I yang mendapatkan nilai mencapai KKM ada 8 orang siswa (60%), dan yang belum mencapai nilai KKM ada 4 orang (40%) sesudah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti materi Atman dari jumlah siswa 12 orang di kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas. Hasil belajar siswa pada tahap post-test (tes akhir) siklus I dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Grafik 1 presentase ketuntasan siswa siklus I



Grafik 1 Menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I belum masuk dalam kategori tuntas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi Atman. Hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil analisis di peroleh informasi siswa masih sangat rendah dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar hanya 8 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh (60%), maka diperlukan perbaikan pembelajaran terhadap siklus berikut yaitu siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus I dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi tentang Atman yang disampaikan dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning. Pembelajaran pada siklus II difokuskan kepada siswa dalam kesulitan belajar yang dialami siswa pada siklus I dengan memahami materi pembelajaran yang terlihat pada lembar kerja siswa pada saat tes akhir (post tes).

Pengamatan (Observasi), pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran problem based learning, serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dan peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan pada akhir siklus. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan observer.

(Pertama) Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning pada siklus I. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai guru. Peneliti akan mengisi lembar observasi yang telah disediakan dengan terlebih dahulu diberikan arahan bagaimana cara pengisian pada lembar observasi tersebut. Data hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Dari data hasil pengamatan tersebut terdapat permasalahan yaitu guru belum mengalokasikan waktu dengan baik. Waktu banyak digunakan pada kegiatan diskusi, sehingga waktu pembelajarannya menjadi melebihi jam pelajaran. Dengan demikian, maka pelaksanaan model pembelajaran problem based learning belum dilaksanakan dengan baik.

(Kedua) Pengamatan hasil belajar siklus I. Setelah proses pembelajaran siklus I sudah selesai, maka dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Data hasil belajar peserta didik siklus I yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Hasil tes hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Nilai rata – rata kelas pada siklus I sebanyak 73,75. Terdapat 8 siswa yang sudah mencapai batas KKTP dengan nilai ≥ 75 , sedangkan 4 siswa belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 60. Presentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 60% maka presentase ketuntasan kelas pada siklus I belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar lebih dari 75 jumlah siswa.

Refleksi (Reflection), berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada

siklus I, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu Modul Ajar berjalan cukup baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan sehingga menuntut adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi penerapan model pembelajaran problem based learning pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut. (Pertama) Guru belum mampu mengalokasikan waktu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari guru yang banyak menggunakan waktu untuk diskusi, sehingga pembelajaran melebihi waktu jam pelajaran yang disediakan. (Kedua) Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran problem based learning, sehingga dibutuhkan adaptasi selama mengikuti pembelajaran. Siswa masih banyak yang tidak mengerti dalam mengikuti langkah-langkah dalam model pembelajaran problem based learning.

(Ketiga) Siswa masih ragu dalam menanggapi permasalahan atau menjawab pertanyaan dan masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas negatif pada saat pembelajaran berlangsung. (Keempat) Keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah aktivitas positif belum memenuhi kriteria, sedangkan aktivitas negatif sudah memenuhi kriteria yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih banyak yang pasif pada saat diskusi maupun presentasi sehingga aktivitas positif tidak berjalan dengan baik. (Kelima) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu mencapai KKTP adalah sebesar 60% dari jumlah siswa yang hadir. Jumlah siswa yang telah mencapai KKTP seharusnya dapat mencapai kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar 75 dari jumlah siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa aktivitas positif siswa perlu ditingkatkan lagi, karena belum mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan hasil belajar siswa masih dikatakan rendah karena siswa yang mampu mencapai KKTP adalah sebesar 60% dan sisanya masih di bawah KKTP. Dengan demikian maka pada penelitian akan berlanjut pada siklus II dan harus bisa lebih baik dari pada siklus I.

Pembelajaran Siklus II

Perencanaan (Planning), Perencanaan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Pada siklus II perencanaan lebih dimantapkan lagi agar hasil belajar peserta didik dapat memenuhi kriteria indikator keberhasilan. Materi yang akan diajarkan pada siklus II adalah mereview kembali semua materi yang telah diajarkan pada siklus I. Tahap perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut (Pertama) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, menyiapkan media pembelajaran berupa powerpoint dan materi yang dipelajari yaitu Atman. (Kedua) Membuat soal permasalahan sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu Atman. (Ketiga) Mempersiapkan lembar pengamatan berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. (Keempat) Mempersiapkan alat perekam seperti kamera yang digunakan untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran.

(Kelima) Mempersiapkan soal tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. (Keenam) Peneliti mendorong kembali motivasi siswa dengan cara memberikan pemahaman bahwa diskusi dibutuhkan kerja kelompok dan tidak menggantungkan pada siswa yang pandai agar setiap siswa lebih berani dalam berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain. (Ketujuh) Peneliti memberikan pengarahan kepada siswa untuk mencari informasi terkait pemecahan masalah sebanyak-banyaknya dengan cara membuka handout, modul, buku dan internet.

Tindakan (Action), pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada hari selasa tanggal 24 Agustus 2022 pada jam pelajaran. Pelajaran dimulai dari jam 08.00 WITA sampai dengan pukul 10.00 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 siswa. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

(Pertama ; Pendahuluan) Guru membuka pertemuan dengan memberi salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran akan diserahkan sepenuhnya kepada peneliti dan guru hanya menjadi observer untuk mengamati keaktifan belajar siswa. Peneliti mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan memberi penjelasan kembali tentang proses pembelajaran

menggunakan model problem based learning.

Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan dorongan motivasi agar siswa terlibat aktif selama mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Peneliti memerintahkan siswa untuk mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya yang dibantu oleh peneliti. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari.

(Kedua; Inti) Peneliti memerintahkan siswa untuk mengeluarkan handout yang sudah dibagikan pada pertemuan sebelumnya sebagai sumber belajar. Peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mereview ulang materi tentang Pengertian Atman. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan materi, beberapa siswa menjawab dengan benar. Peneliti mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran problem based learning sehingga siswa sudah banyak yang aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Peneliti memberikan lembar permasalahan kepada masing – masing kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Kasus permasalahan masing – masing kelompok sama. Siswa sudah paham langkah – langkah yang harus dilakukan untuk memecahkan kasus permasalahan yang diberikan oleh peneliti. Tanpa diperintah oleh peneliti, siswa sudah langsung mulai berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Selama diskusi siswa terlihat aktif dalam mencari informasi terkait pemecahan masalah, berani berpendapat dan menyanggah pendapat teman kelompoknya. Setelah semua kelompok selesai memecahkan kasus permasalahan yang telah diberikan, kemudian masing – masing kelompok dipersilahkan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pembagian presentasi kelompok dilakukan secara acak sehingga siswa harus menerima sesuai dengan undian yang diterimanya. Siswa sudah lancar dalam presentasi kelompoknya masing – masing.

Banyak siswa yang memberikan pertanyaan ataupun sanggahan terkait jawaban permasalahan kelompok lain. Guru mengamati siswa selama pembelajaran. Setelah semua kelompok selesai presentasi, lembar diskusi masing – masing kelompok dikumpulkan dan peneliti mengevaluasi jalannya diskusi dan presentasi dengan cara memberikan penjelasan terkait kekurangan atau kelebihan siswa dalam berdiskusi maupun presentasi yang telah dilakukan. Siswa dipersilahkan menata ulang bangku sesuai dengan semestinya.

(Ketiga; Penutup) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan kasus permasalahan yang telah didiskusikan. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Sebelum proses pembelajaran ditutup, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Peneliti membagikan soal tes hasil belajar berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Setelah selesai mengerjakan soal evaluasi, lembar jawaban dikumpulkan. Peneliti mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa dan diakhiri dengan salam. Akhir pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, siswa diberikan tes akhir (post tes) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Tabel 2 Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Adiyaksa Pratama	80	Tuntas
2	Anggreni Sari	90	Tuntas
3	Dila Tri Rifani	85	Tuntas
4	Dinda Maharani Tangkas	90	Tuntas
5	I Gede Bagus Arsana Apriliana	85	Tuntas
6	I Putu Diva Laksmana	80	Tuntas
7	I Putu Krisnantara	95	Tuntas

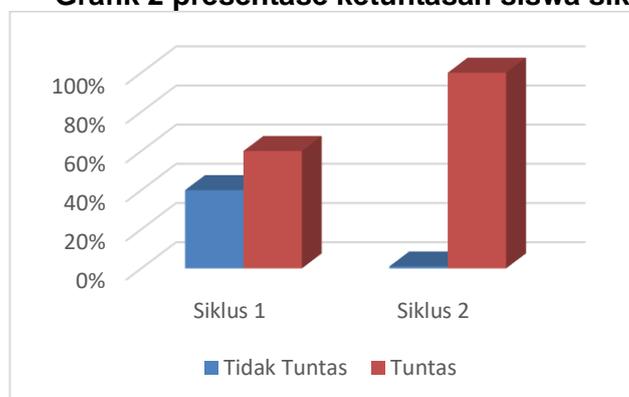
8	Kadek Eldi Kurniawan	80	Tuntas
9	Ni Kadek Ayu Lestari	95	Tuntas
10	Arya Wiguna	80	Tuntas
11	Ayu Andira	85	Tuntas
12	Endra Wardana	85	Tuntas
Jumlah		1.030	
Rata – Rata		85,83	

Pada tabel tersebut diperoleh data bahwa setelah melakukan pembelajaran siklus II dan melakukan post test siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata – rata siswa memuaskan dan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar (KKTP) yaitu 75. Nilai rata-rata yang didapatkan siswa yaitu 86 (85,83) dari 12 siswa telah di kategorikan tuntas belajar. Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada tahap siklus II interval nilai 80-89 dengan kategori tinggi sejumlah 8 orang atau sekitar 66,67%; sedangkan interval nilai 90-100 kategori sangat tinggi sejumlah 4 orang atau 33,33 %.

Siswa yaitu memiliki nilai sangat tinggi sebanyak 4 siswa (33,33%), memiliki nilai tinggi sebanyak 8 siswa (66,67%), memiliki nilai sedang tidak ada, memiliki nilai rendah tidak ada dan memiliki nilai yang sangat rendah tidak ada. Jadi siswa yang mencapai KKTP sebanyak 12 orang siswa (100%) dan yang belum mencapai nilai KKTP tidak ada. Dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa mencapai >75 dan telah mencapai nilai KKTP yang telah ditetapkan.

Hasil belajar siswa pada post test (tes akhir) siklus II sesudah menggunakan model pembelajaran problem based learning untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti maka terlihat dari 12 siswa atau 100% sudah tuntas dari jumlah seluruh siswa 12 orang. Sedangkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa secara keseluruhan yang tuntas memenuhi standar KKTP 75 adalah 12 orang atau 100 %.

Grafik 2 presentase ketuntasan siswa siklus 2



Hasil presentase ketuntasan siswa yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus II sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar pada materi Atman. Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan telah mencapai nilai KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar berjumlah 12 orang (100%), sedang yang belum tuntas belajar tidak ada. Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai 100 berarti >75. Data tersebut dapat membuktikan bahwa tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Pengamatan (Observasi), pengamatan pada siklus II sama seperti pada siklus I yaitu dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dan keaktifan siswa didasarkan pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan hasil belajar siswa dilihat dari

hasil evaluasi yang diberikan pada akhir siklus II. Berikut merupakan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan observer yaitu :

(Pertama) Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning pada siklus II. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning ini dilakukan oleh seorang observer. Observer akan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaannya model pembelajaran problem based learning pada siklus II. (Kedua) Pengamatan hasil belajar siklus II. Pengamatan hasil belajar pada siklus II sama seperti pada siklus – siklus sebelumnya.

Tabel 3 Hasil tes hasil belajar siklus II

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata kelas	86
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai terendah	80
4	Jumlah siswa yang tuntas	12
5	Jumlah siswa yang belum tuntas	-
6	Presentase ketuntasan kelas	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata – rata kelas pada siklus II sebanyak 86. Terdapat 12 siswa yang sudah mencapai batas KKTP dengan nilai ≥ 75 , sedangkan tidak ada siswa belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 80. Presentase ketuntasan kelas pada siklus II sebesar 100%, dengan ini dapat terlihat terjadinya peningkatan ketuntasan kelas dibandingkan pada siklus I yang hanya sebesar 56%. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dikatakan baik karena jumlah ketuntasan kelas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar lebih dari 75 jumlah siswa.

Refleksi (Reflection), berdasarkan pada hasil pengamatan siklus II yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran problem based learning. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah baik, terlihat dari ketuntasan siswa sebesar 100%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu 75. Berdasarkan refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk menghentikan penelitian ini dikarenakan sudah mencapai target yang diharapkan oleh peneliti.

Pembahasan

Hasil Penelitian Pelaksanaan siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat diketahui ketika memberikan tes akhir (post test) . Siklus I terdapat 8 siswa (60%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sedangkan terdapat 4 siswa (40%) yang belum mencapai ketuntasan belajar ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga siswa belum terlalu antusias mengikuti proses pembelajaran dan masih ada siswa yang belum mampu menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh peneliti. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus I.

Hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar karena kurangnya kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran sehingga sebagian besar siswa masih belum memahami dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Dengan kekurangan terjadi pada siklus I maka peneliti melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Siklus II dibuat dari pengembangan siklus I, dalam proses pembelajaran peneliti masih menerapkan model

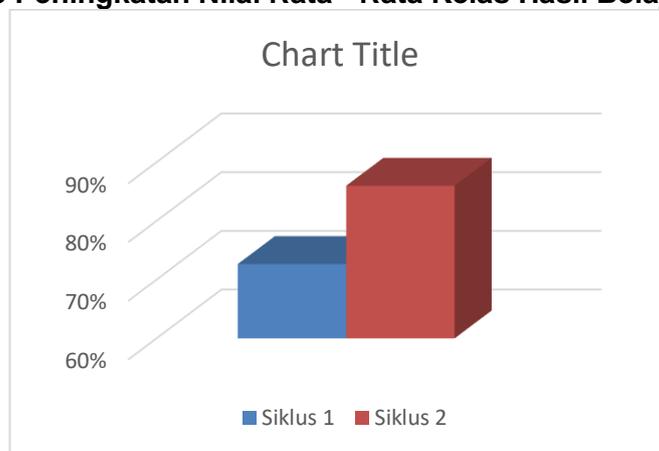
pembelajaran Problem Based Learning.

Untuk hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 12 siswa dengan nilai rata - rata (86), menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar terdapat 12 orang siswa (100%), sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar tidak ada. Hasil belajar siswa yang diperoleh siklus I, dan siklus II , Siklus I 60% dan Siklus II 100%.

Hasil presentase ketuntasan siswa yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I belum termasuk dalam kategori tuntas belajar pada materi Atman dengan nilai presentase (60%) dan tes akhir siklus II sudah termasuk kategori tuntas dengan nilai presentase (100%). Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan telah mencapai nilai KKTP.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar berjumlah 15 orang dengan nilai presentase ketuntasan siswa (100%), sedang yang belum tuntas belajar tidak ada. Siklus I rata-rata 73,75, Siklus II rata-rata 85,85.

Grafik 3 Peningkatan Nilai Rata - Rata Kelas Hasil Belajar Siswa



Hasil nilai rata – rata yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I belum termasuk dalam kategori tuntas belajar pada materi Atman dengan nilai rata – rata (73,75) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata – rata (85,83) maka hasil belajar siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar dengan materi Atman.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah termasuk dalam kategori tuntas belajar. Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar berjumlah 15 orang. Sedang yang belum tuntas belajar tidak ada. Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai 100 berarti >75. Data tersebut dapat membuktikan bahwa tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan gambar 4.9 dan gambar 4.10 bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran pada tes siklus I dan siklus II terungkapnya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi Atman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada tes awal, siklus I, dan siklus II terungkap bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, penggunaan dan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses belajar mengajar sangat berperan karena disini siswa di tuntut aktif dalam mengikuti pelajaran dan saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas pada mata pelajaran Pendidikan dengan materi pembelajaran Atman. Dengan demikian, pembelajaran sampai

disiklus II. Peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan materi Atman di kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator pencapaian kompetensi yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata – rata siswa sebesar 73,75 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 60% dan masuk pada kategori baik dan nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 85,83 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan masuk pada kategori baik pada siklus II. Maka sejauh ini terdapat perubahan peningkatan hasil belajar siswa dan juga perubahan sikap siswa dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas.
2. Adanya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat diketahui tinggi hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas, yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata – rata siswa sebesar 73,75 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 60% dan masuk pada kategori baik dan nilai rata – rata siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,83 dengan nilai presentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan masuk pada kategori baik, setelah diajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning selama proses belajar mengajar dikelas berlangsung. Tinggi hasil belajar siswa merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses belajar mengajar perlu adanya interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengenali model dan metode pembelajaran yang cukup sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa model pembelajaran Problem Based Learning semaksimal mungkin untuk mendukung kegiatan pembelajaran; 2) Model pembelajaran Problem Based Learning sangat di perlukan di SMP sebagai suatu model untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengenali seberapa tinggi hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dampelas setelah diajar dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga model dan metode pembelajaran yang digunakan dapat mengoptimalkan pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, N. P. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Hindu di Kelas VII SMP Negeri 2 Wita Ponda Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 224-229.
- Chomaidi, Salamah, 2008. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Haqqin, Rahman, (2021). Pemanfaatan Zoom Meeting Untuk Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi-19, *Jurnal* Vol. 5 No 1 di akses melalui ([journal.lppmunindra.ac.id/SAP > article > download](http://journal.lppmunindra.ac.id/SAP/article/download))
- Lismaya, Lilis, 2019. *Berpikir Kritis dan PBL*, Surabaya: Media SahabatCendekia.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Parnawi, Afi, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (Clasroom Action Reaction)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Patni, L. N. R., & Sueca, I. N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Bassed Learning Berbantuan “Ramayana”. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 84-96.
- Rido Kurnianto, dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Aprinta.
- Rusmono, 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning ituperlu*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana